

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER BERKEBINEKAAN GLOBAL MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Oleh:

**NUR SAFITRI
NIM. 2011240008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIIYAH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM ENGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2024**

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER BERKEBINEKAAN GLOBAL MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagiaian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**Oleh:
Nur Safitri
2011240008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM ENGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2024**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : Nur Safitri

Nim : 2011240008

Prodi : PGMI

Judul : Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter
Berkebinekaan Global Melalui Pembelajaran Pendidikan
Rencana

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat dan ajukan adalah benar Original. Bebas Plagiat, Apabila dikemudian hari ternyata yang saya buat tidak benar maka saya bersedia diberi sanksi dan segala hak saya cabut.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yang Menyatakan
Mahasiswa



Nur Safitri
NIM.2011240008



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.uin-sukarno-bengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Berkebinekaan Global Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila”** yang disusun oleh **Nur Safitri NIM. 2011240008**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Senin, 29 Januari 2024, dalam bidang Pendidikan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Wiwinda, M.Ag

NIP. 197606042001122004

Sekretaris

Dr. Nova Asvio, M.Pd

NIP. 198901162020122007

Penguji I

Asmara Yumarni, M.Ag

NIP. 197108272005012003

Penguji II

Adam Nasution, M.Pd

NIDN. 2010088202

Bengkulu, Januari 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd

NIP. 197005142000031004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Rader Fatih Pacir Dewa Kota Bengkulu 38211 Telp: (0710) 51376-51371-51372 Faksimil: (0710) 51373
Web: www.uin-sukarno-bengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/I Nur Safitri
NIM : 2011240008

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Nur Safitri
NIM : 2011240008
Judul : Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Berkebinekaan Global Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Bengkulu, Februari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aziza Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Dr. Nova Asvio, M.Pd
NIP. 198901162020122007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Rindang Putih Pagar Dewa Kota Bengkulu 36211, Telpom
(078) 312740171-31732 Faksimili (078) 3170-11732
Website: www.uin-sukarno-bengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Nur Safitri
NIM : 2011240008
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi Yang Berjudul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Berkebinekaan Global Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila” Telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk Sidang Munaqosah.

Bengkulu, Februari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aziza Ariyati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Dr. Nova Asvio, M.Pd
NIP. 198901162020122007

MOTTO

“Selagi ibu terus mendoakan tidak ada proses gagal yang aku sesali”.

“Prosesnya mungkin tidak mudah tapi endingnya membuat tidak berhenti mengucapkan Alhamdulillah”.

“Terus berbuat baik meskipun baikmu sering disalah artikan”.



PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terimakasih yang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada alm.bapak Wahib, ayahanda Gimana dan ibunda tercinta Sumini yang selalu menjadi sosok orang tua yang tak tergantikan, yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat dan memberikan biaya kuliah sampai selesai dan rela mengorbankan jerih payah kalian demi kebahagiaan dan cita-cita anakmu, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Kepada seluruh keluarga besar, kedua kakak, ayuk ipar dan adik tercinta yang selalu memberikan support, semangat dan doa untuk menyelesaikan kuliah dengan baik.
3. Kepada sahabat saya Iqbal Ferdiansyah terimakasih atas support, waktu dan tenaga nya telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini tanpa tapi, terimakasih telah memberikan waktu healing ketika sedang berada dalam keadaan down dan terimakasih telah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah.
4. Kepada sahabat perjuangan saya grub cihuy anisa putri listari (bungsu), vonny aklaqul karimah (wah), metty anita putri (dodo), dea Olivia (ayuk) yang telah memberikan semangat, tenaga dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah selalu ada saat kebingungan ini melanda, terimakasih telah memberikan arti berjuang bersama dan terimakasih atas segala hal yang telah menciptakan kenangan begitu indah untuk dikenang.
5. Kepada sahabat terbaik saya zevania vika radeliana, henny janry harlinda, meliza kurniawati, arta mevia sari, eka deliasari, widia widiastuti, osika herlina, arisandy permata, liza suryani, meiky dea dan seluruh sahabat terbaik saya yang selalu memberikan semangat dukungan dan support terbaiknya dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada dosen pembimbing yang terhormat Dr. Aziza Aryati M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. Nova Asvio M.Pd selaku pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan ilmu serta motivasi sampai skripsi ini selesai, saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.
7. Kepada seluruh dosen UINFAS yang selalu memeberikan dukungan, ilmu, motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada almamaterku dan seluruh yang terlibat dalam proses perjuangan saya, saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.



Nama : Nur Safitri

Nim : 2011240008

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Strategi menjadi hal penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penguatan dimensi kebinekaan global yang tercantum dalam pengutan profil pelajar pancasila harus diperhatikan untuk mempertahankan identitas negara serta mencegah perpecahan akibat tidak adanya rasa intoleransi. Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pembelajaran pendidikan pancasila. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian peneliti menganalisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif oleh Miles dan Huberman. Dan dilanjutkan pengujian keabsahan data dengan *Trianggulasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pembelajaran pendidikan pancasila dikelas VA SDN 76 kota Bengkulu adalah keteladanan/contoh, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan dan kegiatan rutin. Selain itu guru juga menumbuhkan karakter kebinekaan global dengan mengaitkan nilai-nilai pancasila dengan kehidupan sehari-hari, pendekatan yang guru lakukan untuk menegur ataupun mengjarkan anak tentang toleransi sangatlah baik sehingga anak merasa nyaman, senang, dan tidak merasa dihakimi atau disudutkan ketika melakukan kesalahan. Penelitian memberikan pedoman dan acuan untuk lembaga pendidikan agar lebih meningkatkan profesionalitas guru, sehingga guru dapat terus mengembangkan strateginya dalam menumbuhkan karakter peserta didik dan generasi penerus bangsa yang mempunyai nilai moral tinggi serta menjunjung tinggi rasa kebinekaan.

Kata kunci : Strategi Guru, Kebinekaan Global, Pendidikan Pancasila

Name: Nur Safitri

Number: 2011240008

Study Program: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education

ABSTRACT

Strategy is important to achieve the desired learning goals. Strengthening the dimensions of global diversity contained in the promotion of the Pancasila student profile must be considered to maintain the country's identity and prevent divisions due to a sense of intolerance. The aim of this research is to find out teachers' strategies for cultivating the character of global diversity through learning Pancasila education. The method used by researchers in this research is qualitative, with a descriptive approach. Data collection methods in this research used observation, documentation and interviews. then the researcher analyzed the data using qualitative descriptive analysis by Miles and Huberman. And continued testing the validity of the data with triangulation. The results of the research show that the teacher's strategy in cultivating the character of global diversity through learning Pancasila education in the VA SDN 76 Bengkulu city class is demonstrated by example, spontaneous activities, warnings, environmental conditioning and routine activities. Apart from that, teachers also foster the character of global diversity by linking Pancasila values with everyday life. The approach that teachers take to reprimand or teach children about tolerance is very good so that children feel comfortable, happy, and do not feel judged or cornered when they make mistakes. Research provides guidelines and references for educational institutions to further improve teacher professionalism, so that teachers can continue to develop their strategies in cultivating the character of students and the nation's next generation who have high moral values and uphold a sense of diversity.

Keywords: Teacher Strategy, Global Diversity, Pancasila Education

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. Berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat.

Penyusun skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sargana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis menyadari sepenuhnya, terselesainya penyusunan skripsi ini adalah berkat bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, beserta stafnya yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu Dr. Aziza Aryati, S.Ag, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan pembimbing I, fakultas tarbiyah dan Tadris

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan serta membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini.

4. Bapak Abdul Aziz Mustamin, M. Pd. I, selaku koordinator program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan saran, petunjuk dan menyediakan fasilitas yang diperlukan mahasiswa PGMI.
5. Ibu Dr. Nova Asvio, M. Pd, selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd selaku Pembimbing yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak Dr. Syahril, S.Sos.I, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama dan bangsa.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kepada Allah Swt penulis mohon ampun semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya atas segala kebaikan semoga menjadi amal shaleh. *Amin ya rabbal'alamin.*

Bengkulu, 29 Oktober 2023



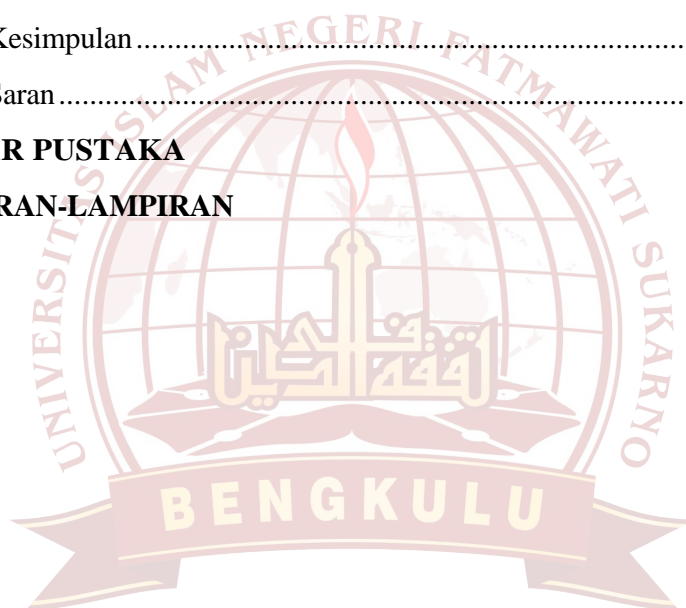
Penulis

Nur Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN	
NOTA PEMBIMBING	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter peserta didik	11
2. Berkebinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila	23
B. Kajian Pustaka.....	26
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	31
D. Fokus Penelitian	32

E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Uji Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	39
A. Deskripsi Data.....	39
B. Analisis Data	61
C. Keterbatasan Penelitian.....	72
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal.
2.1	18 Nilai Karakter	13
3.1	Pedoman Wawancara	22
4.1	Tabel Informan Kepala Sekolah	31
4.2	Tabel Informan Wali Kelas Va	32
4.3	Tabel Informan Siswa Va	32



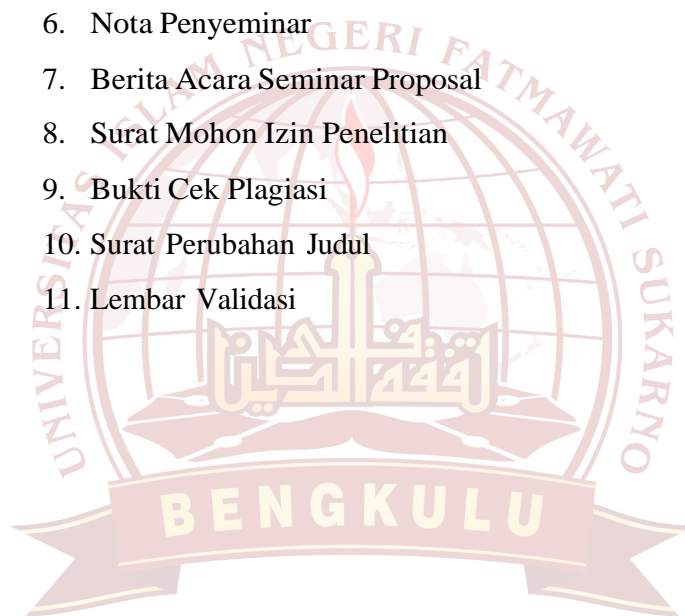
DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Hal.
2.2	Kerangka Berfikir	21
2.3	Model Teknik Analisis Data Miles Dan Huberman	28



DAFTAR LAMPIRAN

1. 18 Nilai Karakter
2. Pedoman Wawancara
3. Dokumentasi Penelitian
4. Lembar Bimbingan
5. Surat Penunjuk Pembimbing
6. Nota Penyeminar
7. Berita Acara Seminar Proposal
8. Surat Mohon Izin Penelitian
9. Bukti Cek Plagiasi
10. Surat Perubahan Judul
11. Lembar Validasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 mengatakan bahwa Kemendikbud telah menetapkan enam profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan diantara peserta didik saat ini yaitu : 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Enam dimensi ini muncul karena berkaitan dengan adanya pengaruh sosial, teknologi, dan lingkungan secara global dalam rencana pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2035. Dengan mempertimbangkan empat antisipasi di atas, Kemendikbud, melalui kebijakan Merdeka Belajar, berupaya merangkul semua pemangku kepentingan pendidikan dan kebudayaan antara lain keluarga, pendidik dan tenaga kependidikan, lembaga pendidikan, industri dan pemberi kerja, serta masyarakat untuk menghela semua potensi bangsa menyukseskan pemajuan pendidikan dan kebudayaan yang bermutu tinggi bagi semua rakyat sesuai dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia.¹

¹ Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024,” Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020, 174.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, pendidikan Indonesia sudah melalui berbagai proses pengembangan, termasuk dalam aspek pengembangan kurikulum. Kurikulum baru yang saat ini sedang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dijalankan berdasarkan peningkatan profil siswa supaya kehidupannya memiliki jiwa dan nilai-nilai yang tertulis dalam sila Pancasila.

Pada prinsipnya Kurikulum Merdeka memberikan merdeka bagi guru memilih perangkat ajar yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Tujuan perangkat ajar pada Kurikulum Merdeka ini tentunya adalah untuk meraih capaian belajar dan profil belajar yang diharapkan. Jadi selama perangkat ajar yang digunakan oleh guru dapat menunjang capaian belajar yang ada pada Kurikulum Merdeka, maka guru diberi kebebasan untuk memilih. Perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar ternyata bisa dalam berbagai macam bentuk diantaranya yaitu Buku Teks Pelajaran, Modul Ajar, Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Video Pembelajaran.

Berkebinekaan global merupakan salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang mewujudkan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Kebinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan

saling menghargai pada perbedaan. Pada saat ini masih banyak terjadi konflik termasuk yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, dikarenakan munculnya rasa intoleransi siswa terhadap orang lain, terutama sesama siswa. Diharapkan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila dapat melahirkan pelajar Indonesia yang mampu mempertahankan atau melestarikan identitas, lokalitas dan budaya luhur, serta senantiasa berfikiran terbuka saat bersosialisasi dengan budaya lain sehingga meningkatkan jiwa toleransi dan menjauhkan dari perpecahan. Profil pelajar Pancasila ditingkatkan melalui keseharian dan dibangkitkan dalam diri siswa melalui satuan pendidikan yaitu pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu dijalankan agar enam dimensi profil pelajar Pancasila terus terasa dalam diri setiap individu. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran intrakurikuler sebagai muatan pembelajaran/pengalaman belajar yang berperan aktif dalam penguatan karakter (*character building*). Pendidikan Pancasila menginformasikan siswa tentang budaya, isu global, institusi serta sistem pemerintahan nasional dan internasional.²

Kegiatan pembelajaran dapat mencapai suatu keberhasilan apabila menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang guru lakukan untuk peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Strategi guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi

² Deni Nur Wijayanti, "Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Educatio* 18, no. 1 (2023): 172–84, <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>.

yang dimilikinya. Guru juga berperan dalam menumbuhkan karakter siswa. Salah satu cara guru menumbuhkan karakter peserta didik dapat dengan menggunakan strategi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat dikemas dengan menarik. Strategi yang guru terapkan dapat menimbulkan rasa semangat, mencapai hasil pembelajaran yang efektif, dan rasa gembira bagi peserta didik. Tidak hanya itu strategi guru yang lebih melibatkan siswa akan lebih cepat dicerna oleh siswa dan tujuan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang memprioritaskan pada pengembangan diri yang beraneka ragam dimulai dari agama, bahasa dan suku bangsa yang mencerminkan warga negara yang cerdas serta berkarakter. Pendidikan Pancasila merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada siswa untuk menjadi warga negara yang unggul dan berkarakter yang mengakui serta mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan Pancasila dapat menjadi pembelajaran bagi siswa untuk lebih mengenal dan menghargai negaranya, mencetak peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa, dan berupaya membentuk generasi cinta tanah air. Oleh karena itu, mata pelajaran pendidikan Pancasila bermanfaat untuk membangun masyarakat yang memiliki rasa cinta tanah air, ikut melestarikan budaya dan menjaga kedaulatan negara sebagaimana

yang diharapkan dalam visi pendidikan Indonesia dan profil pelajar Pancasila.³

Karakter siswa dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan dan perilaku yang pesertadidik lihat dilingkungan sekitar. Membentuk karakter siswa yang dimaksudkan disini adalah suatu tindakan yang diupayakan untuk membimbing sikap dan perilaku siswa untuk menjadi manusia yang memiliki karakter mulia.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, peneliti menemukan fakta menarik bahwa sekolah tersebut sudah menjalankan kurikulum merdeka sejak tahun lalu dan setiap tahun mereka menjalankan P5 sesuai tema, seperti tahun lalu sekolah tersebut mengangkat tema kewirausahaan dengan membuat bazar makanan yang diolah oleh siswa setiap kelas. Pada tahun ini mereka mengangkat tema kebinekaan global. Pada tema ini sekolah akan mengadakan pameran tentang kearifan daerah Bengkulu, dimana anak-anak akan menampilkan karya mereka yang berkaitan erat dengan tradisi atau yang identik di Bengkulu. Salah satu contoh pameran tersebut adalah baju batik/adat Bengkulu yang akan dibuat oleh kelas 6, miniature tabot oleh kelas 5 dan kue tat yang akan dibuat kelas 4. Sedangkan kelas rendah hanya mewarnai/menggambar tentang tabot, hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan anak menghargai tradisi Bengkulu dan tradisi yang ada tidak luntur ataupun pudar. Hal lain yang berkaitan dengan kebhinekaan global juga diajarkan oleh guru, terutama guru kelas

³Nur Wijayanti.

baik secara tidak langsung maupun secara langsung melalui pembelajaran pendidikan pancasila.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, salah satunya yakni hasil penelitian dari Harvard University mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditemukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja akan tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill dan bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena didukung kemampuan soft skill mereka daripada hard skill.⁴ Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-st. Louis jugamengemukakan bahwamotivasi siswasekolah dalam meraih prestasi akademik padasekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter mengalami peningkatan serta kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan secara drastis pada perilaku peserta didik yang negatif yang dapat menghambat keberhasilan akademiknya. 4 Senada dengan hasil studi tersebut menurut Mustaqim yang dikutip oleh Dianna Ratnawati mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat mempengaruhi perilaku akademik peserta didik, dimana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan soft skill dari masing-masing individu.

⁴ Kuswara, Yena Sumayana, "Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Edukasi Sebelas April, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), h. 7.

Hasil penelitian Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-st. Louis juga mengemukakan bahwa motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter mengalami peningkatan serta kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan secara drastis pada perilaku peserta didik yang negatif yang dapat menghambat keberhasilan akademiknya⁵. Menurut Mustaqim yang dikutip oleh Dianna Ratnawati mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat mempengaruhi perilaku akademik peserta didik, dimana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan soft skill dari masing-masing individu.⁶

Berkaitan dengan itu peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan pancasila yang berhubungan dengan karakter misalnya dapat dengan memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka mendapat pengalaman baru secara langsung dan dapat menjadi pembelajaran yang paling diingat dan melekat dihatinya.

Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tercemrin dari berbagai ayat yang menjelaskan tentang akhlak yang baik dan

⁵ Juli Andriani, Deny Setiawan, Rahmad Husein, "Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Implementasi Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Sikap Di SD Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kota". Jurnal Tematik, Vol. 8 No. 2 (Agustus 2018), h. 173.

⁶ Dianna Ratnawati, "Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK". Jurnal Tadris, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 23.

perintah untuk memperbaiki diri. Misalnya, dalam surah Al-Hujurat ayat 13, disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا لَخُلِقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 لَوْ عَلِمْتُمْ إِشْرَاقَ رَبِّكُمْ
 لَأَرَأَيْتُمْ أَكْفَرَكُمْ مِنْهُ
 إِنَّ تُفَكُّكُمْ إِلَى اللَّهِ
 لَأَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا لَخُلِقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsadan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap individu sama mulianya dimataallah, tidak terkecuali berdasarkan ras, jenis kelamin, atau suku. Dalam menumbuhkan karakter, perkembangan zaman dan teknologi yang cukup pesat memberi pengaruh yang cukup besar bagi siswa. Pengaruh perkembangan zaman dan teknologi yang mengganti tatanan lamatidak hanyaberdampak padakehidupan warga Indonesia tetapi juga berdampak pada dunia pendidikan. Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan tidak hanya memiliki dampak positif seperti memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses dan mencari informasi pendukung proses pembelajaran saja, akan tetapi memiliki dampak negative. Dampak negative ini dikhawatirkan dapat merubah pola pikir siswa sehingga bisa menghilangkan rasa nasionalisme, rasa toleransi dan menurunnya karakter dalam diri siswa. Banyak kasus yang terjadi

berhubungan dengan rendahnya toleransi, seperti kasus bullying yang berawal dari ejek mengejek siswa yang sering dilakukan karena perbedaan suku, warna kulit, dan bahasa. Persoalan tersebut merupakan bukti dari rendahnya rasa toleransi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila”**. Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global melalui pembelajaran pancasila dikelas VA di SDN 76 kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global melalui pembelajaran pendidikan pancasila ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Untuk mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global pada pembelajaran pendidikan pancasila.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam upaya mengembangkan strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global pada pembelajaran pendidikan pancasila **Praktis**

1) **Bagi Sekolah**

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan kurikulum sekolah serta pengembangan bahan ajar. Dan diharapkan membantu kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk perbaikan proses pendidikan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2) **Bagi Guru**

- a. Sebagai bahan masukan guru untuk menumbuhkan karakter mulia pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Sebagai pengembangan kreatifitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Memperbaiki kinerja guru khususnya wali kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3) **Bagi Siswa**

- a. Memberikan pengalaman baru bagi siswa
- b. Sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas dan bakat yang dimiliki
- c. Sebagai sarana memperbaiki karakter buruk yang tertular dari luar

4) **Bagi Peneliti**

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik

Strategi merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran¹. Strategi pada awalnya digunakan di kalangan militer sebagai seni perencanaan perang, terutama strategi yang berkaitan erat dengan pergerakan pasukan dan navigasi ke posisi perang yang dianggap paling menguntungkan untuk dimenangkan. Penentuan strategi ini harus didahului dengan analisis kekuatan musuh, antara lain jumlah orang, kekuatan senjata, kondisi medan, posisi musuh, dan lain-lain. Dalam implementasinya, strategi akan dikembangkan dan kemudian dirumuskan menjadi tindakan nyata di medan perang². Istilah strategi juga dipakai oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan.

¹ “Strategi Pembelajaran.Pdf,” N.D.

² Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prasetya, “*Strategi Belajar Mengajar*”. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hal.11

Hubungan penggunaan istilah strategi dalam kegiatan proses belajar mengajar yakni usaha pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dalam belajar. Maksudnya supaya tujuan pembelajaran yang sudah pendidik rumuskan tercapai, pendidik juga harus mempunyai keterampilan dalam mengatur setiap komponen yang ada dalam pembelajaran³.

Joni berpendapat bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut: a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya, b. Dampak, Walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti, c. Pemusatan upaya, Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit, d. Pola keputusan, Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten, e. Peresapan, Sebuah strategi

³ Alam Saleh Pulungan, “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Al-Hidayah*”, Skripsi (Medan: Uin Sumatera Utara, 2017) H.9

mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian⁴.

Strategi sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan adanya keterkaitan antara tujuan yang dicapai dengan yang lainnya untuk tercapainya tujuan yang umum. Pada dimensi proses kegiatan belajar, strategi mengajar merupakan tindakan pendidik dalam melakukan rencanakegiatan belajar mengajar. Maksudnya upaya pendidik dalam menerapkan variabel kegiatan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran yang sudah dibuat dapat peserta didik capai⁵. Terdapat 4 komponen strategi pembelajaran seperti kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi, partisipan peserta didik dan kegiatan lanjutan⁶. Dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah dalam pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang didalamnya tertanam nilai-nilai karakter, selain itu adanya dukungan dari orangtua di rumah sebab anak banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding di sekolah, maka dari itu keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa⁷. Dapat disimpulkan bahwa strategi diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan

⁴ Hamdani, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), H.18.

⁵ Nana, S, "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), H. 147.

⁶ Jurnal Manajemen And Pendidikan Kristen, "Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sma Negeri 3 Tarutung" 3, No. 1 (2023): 28–48.

⁷ Nailur Rahmi, "Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," 2005, 1–5.

secara optimal. Strategi dibuat oleh pengambil keputusan, dalam dunia pendidikan strategi dibuat oleh guru/pendidik. Sedangkan yang dimaksud strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tertentu⁸. Guru dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajarkan suatu ilmu yang merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa⁹.

Guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, tetapi guru juga harus menjadi panutan dalam bertingkah-laku dan bertutur-sapa dalam keseharian. Perilaku guru dikelas sangat penting dan berpengaruh bagi peserta didik, apalagi berkaitan dengan pendidikan moral¹⁰. Guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran harus mampu meningkatkan dan memperbaiki

⁸ Muzni Achmad Irfan Karwono, *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan* (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2020).

⁹ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru, Untuk Guru*, Ed. Hasimabdul Dkk (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁰ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

mutu pendidikan nasional. Sosok guru dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri akan mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat empat kompetensi yang mau tidak mau harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi cara berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, cara menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. semuanya harus dilakukan dengan seimbang agar semua bisa berjalan lancar dan guru bisa menjalankan tugas dengan baik¹¹. Dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk mengembangkan pendidikan karakter agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang lebih baik sehingga guru harus menjadi cerminan serta menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Pola pikir peserta didik terpusat pada hal-hal yang bersifat konkret dalam arti dapat dilihat, dipegang, diraba maupun dirasakan sehingga memerlukan contoh dalam bentuk nyata terhadap apa yang didefinisikan atau dikonsepsikan¹².

¹¹ Enar Ratriany Assa, "Strategi Of Learning", (Yogyakarta: Araska, 2015), H.29

¹² A R Anshori And S Marmoah, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," N.D.

Dalam buku landasan organisasi (PGRI) terdapat kode etik guru, kode etik tersebut diantaranya yaitu, guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk memebentuk manusia pembangunan yang berpancasila, guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing, guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik, guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya¹³. Dapat disimpulkan guru merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik/siswa merujuk pada pendidikan professional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi dan menjadi panutan dalam bertingkah-laku serta bertutur-sapa dalam keseharian yang mampu meningkatkan dan memperbaiki mutu maupun sistem pendidikan. Guru yang professional memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam pendidikan

¹³ Wahida Syafitri Ar Harahap, “*Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung*”, (Skiripsi), (Medan: Uin-Su, 2016), H. 32.

akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang kuat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Dapat diartikan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitives), sikap (attitudes) dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan. Menurut Muhammad Yaumi dalam bukunya karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik¹⁴. Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk membentuk identitas yang solid pada setiap individu. Dalam hal ini, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk sikap yang dapat membawa individu pada kemajuan, dan sesuai dengan norma yang berlaku¹⁵.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penenangan atau pengelolaan mata pelajaran,

¹⁴ Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter*, Ed. Dkk Nuraeni Betty (Kencana, 2014).

¹⁵ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Ed. Hanissa E (Erlangga, 2017).

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah¹⁶. Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter seperti naluri, adat/kebiasaan, keturunan dan lingkungan¹⁷. Dalam menumbuhkan karakter peserta didik keluarga dan sekolah berperan penting, peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (virtues) yang terdapat dalam ajaran agama¹⁸.

Dalam pendidikan karakter, lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral¹⁹. Hal ini dibutuhkan agar anak mampu memahami, merasakan dan menerapkan sekaligus nilai-nilai kebijakan. *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan, moral knowing ini terdiri dari enam hal, yaitu

¹⁶ Rusdiana Arifin Bambang Samsul, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2019).

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Bengkulu: Kencana, 2011).

¹⁸ Mahmud, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013).

¹⁹ Mansur, M, "Pendidikan Karakter", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), H.133.

moral awareness (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (mengambil sikap pandangan), *moral reasoning* (memberikan penalaran moral), *decision making* (membuat keputusan), dan *self knowledge* (menjadikan pengetahuan sebagai miliknya). *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni nurani/suara hati, harga diri, empati, mencintai kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari komponen karakter lainnya. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari *moral action*, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan). Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan siswadengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif²⁰. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup

²⁰ Arifin Bambang Samsul, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral²¹.

Dari pengertian dan penjelasan diatas dapat disimpulkan karakter merupakan perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Dalam buku mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan rumah menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek, enam nilai etika utama tersebut meliputi dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), bertanggung jawab (*responsible*), adil (*fair*), kasih sayang (*caring*), dan warga Negara yang baik (*good citizen*). Penilaian karakter individu dapat diamati dari tiga poin yaitu akhlak, etika dan budi pekerti.

Kemendiknas menyatakan ada 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan, budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, diantaranya yaitu :²² Tabel 2.1 18 Nilai karakter (contoh format

²¹ Hariyanto Samani Muchlas, *Pendidikan Karakter*, Ed. Andriyani Kamsyach (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011).

²² Suyadi, "*Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*" (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012),H. 24.

tabel disajikan pada lampiran). Dalam karakter nasionalisme, nilai-nilai yang dapat diambil sebagai penguat karakter bangsa yaitu Nasionalisme bangsa Indonesia dapat diukur dari pencapaian bangsa Indonesia terhadap tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai isi Pembukaan UUD 19, nilai-nilai nasionalisme harus dihayati dan diamalkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, Nasionalisme dapat tumbuh dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, Memberikan keteladanan sikap hidup yang mencerminkan nasionalisme. Keteladanan dapat diberikan di berbagai aspek kehidupan dan lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat²³.

Menurut Hamka berpendapat bahwa menjadi guru yang berkarakter dan profesional harus dapat mengayomi, bijaksana, rendah hati, bersyukur, menyatukan diri dengan murid dan menjadi teladan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwasannya dalam menumbuhkan karakter siswa, upaya yang dapat guru lakukan yaitu memberikan contoh baik pada siswa yang relevan dengan kegiatan sehari-hari, menyelipkan pesan moral dalam pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dan berakhir, memberikan penghargaan dan apresiasi, bersikap jujur dan terbuka, mengajarkan saling menghargai di antara beragam suku, budaya, dan agama, serta memberikan inspirasi yang menarik sehingga anak dapat terus mengingat dan memiliki rasa senang ketika mengingatnya.

²³ Suhadi Octen, *Penguatan Pendidikan Karakter*, Ed. Rahmawati Dkk Noorayni (Erlangga, N.D.).

Adapun indikator dari strategi guru dalam menumbuhkan karakter, yaitu :

1. Keteladanan/ccontoh

Wargasekolah baik itu guru, kepala sekolah staf ataupun orang yang ada didalam sekolah dapat memberikan contoh yang baik pada peserta didik sehingga peserta didik dapat menirukannya. Keteladanan tersebut merupakan cara menanamkan prilaku yang baik bagi peserta didik yang diperlihatkan melalui perbuatan, tutur kata, dan sikap.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang berlangsung pada saat itu juga. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada saat guru mengetahui peserta didik yang melakukan prilaku menyimpang dari aturan yang dibuat oleh sekolah, misalnya merusak lingkungan sekolah dengan mengotori serta merusak fasilitas sekolah.

3. Teguran

Guru jugaharus memberikan teguran pada peserta didik yang terbukti menyimpang dari aturan yg dibuat sekolah dan jugadiberikan pembimbingan supaya peserta didik bisa berperilaku dengan baik. Teguran ini berupa nasehat agar siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.

4. Pengondisian Lingkungan

Kondisi lingkungan diatur sesuai dengan apa yang diinginkan dengan didukung penyediaan fasilitas dan sarana yang menunjang. Misalnya penyediaan tempat sampah di beberapa sudut sekolah, jam dinding agar siswa

bisa memmanage dan mendisiplinkan waktu, beberapa slogan tentang budi pekerti yang peserta didik mudah membaca dan memahaminya, dan tata tertib yang ditempel ditempat yang sering diakses oleh peserta didik agar semua peserta didik mengetahui dan mematuhi peraturan disekolah.

5. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dengan kontiu dan tetap tiap waktu. Misalnya kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti mengikuti upacara hari senin, membersihkan kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar²⁴.

Berdasarkan dimensi dan indikator diatas peneliti menggunakan indikator keteladanan/ccontoh, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Kelima indikator tersebut berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

2. Berkebinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita

²⁴ Muslich Mansur, "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*" (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), H.176.

bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan zaman.

Profil pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan, sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Dalam buku proyek penguatan profil pelajar Pancasila ada pernyataan dari Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan “perlulah anak anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada kehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisahan dengan rakyatnya²⁵.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran

²⁵ Panduan Pengembangan, “Proyek Penguatan,” *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 2.

intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Berkebinekaan global merupakan salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang berarti suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Kebinekaan global ialah satu rasa toleransi kepada keberagaman atau kemajemukan suku maupun bahasa dan saling menghargai perbedaan²⁶.

Dalam dimensi kebinekaan global ada contoh untuk melakukan proyek profil Pancasila yang berangkat dari permasalahan yang ada misalnya Bu Mondang kepala satuan pendidikan sedang prihatin. Baru saja mendapat kabar, di SMA yang dipimpinnya telah terjadi kasus perundungan kepada siswa dengan etnis minoritas. Bertekad menyelesaikan persoalan ini, Bu Mondang berkoordinasi dengan Tim Fasilitator Proyek Profil SMA. Mereka sepakat merancang proyek profil yang menyoroti dimensi Kebinekaan global, dengan topik “Sayangi Diri Sayangi Sesama.” Para guru memfasilitasi dialog antarsiswa. Sekolah juga mengundang narasumber dari komunitas lintas-etnis untuk berdialog dengan siswa. Bermitra dengan komunitas tersebut, sekolah mengadakan kegiatan live-in untuk memberi kesempatan siswa berinteraksi dengan keluarga yang berbeda

²⁶ Nur Wijayanti, “Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.”, H.12

etnis. Projek profil ini berhasil menghilangkan ketegangan antaretnis, juga menumbuhkan empati serta rasa persatuan di SMA yang dipimpin oleh Bu Mondang²⁷.

Dalam konteks Sekolah Dasar (SD) hal yang dapat dilakukan jika terdapat permasalahan di atas yang sama halnya tentang perundungan yang dapat guru lakukan yaitu dapat dengan cara memberi pemahaman lewat lagu anti bullying, dengan pameran, pengenalan budaya, suku, bahasa ataupun dengan nasihat yang diberikan secara langsung saat jam pelajaran. Oleh karena itu setiap sekolah dan guru memiliki cara serta strategi yang berbeda dalam mengimplementasikan projek profil pancasila terutama dalam dimensi kebinekaan global.

B. Kajian Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian tentang Strategi guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian pertama adalah hasil penelitian oleh Rezita Anggraini, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda sudah dinilai baik. Strategi yang dilakukan adalah dengan pembelajaran yang aplikasinya berupa kerjasama, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang aplikasinya berupa penerapan bahasa Jawa Kromo dan juga bintang prestasi, dan kegiatan

²⁷ Pengembangan, “*Projek Penguatan.*”

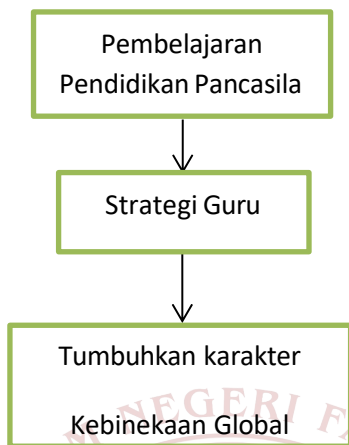
keseharian di rumah dan di masyarakat yang aplikasinya berupa lembar sholat, check belajar, dan buku penghubung. Ketiga strategi tersebut berdampak baik pada karakter siswa dengan faktor pendukung diantaranya, adanya dukungan dari orang tua, guru, sekolah serta motivasi dari diri siswa itu sendiri, adapun faktor penghambatnya adalah perasaan berat atau semacam beban yang dirasakan pada diri siswa saat awal penerapan strategi tersebut dan hal lainnya yang menjadi penghambat adalah hal-hal yang bersifat teknis.

2. Penelitian dari Syaiful Rizal dan Abdul Munip dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan pendidikan karakter yang ideal yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran baik agama maupun umum, proses pembelajaran intrakurikuler baik yang secara substatif terdapat dalam materi pembelajaran maupun ketika guru kelas memberikan pengalaman belajar pada siswa dalam kelas, proses pengembangan diri atau pembelajaran ekstrakurikuler yang selalu mengembangkan potensi siswa juga memberikan pengetahuan, perasaan, perilaku yang mengandung unsur-unsur nilai-nilai karakter, pembudayaan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas dengan dukungan pihak sekolah, kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan masyarakat dan keluarga siswa guna pemantauan atau mengawasi tingkah laku siswa dikala berada di luar sekolah.

3. Penelitian dari mila silvy arumsari dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains di MI Al-huda Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains di MI Al Huda Yogyakarta:
- (1) Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, peran guru dalam pembelajaran sains meliputi: peran sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta pendorong kreativitas.
 - (2) Karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains antara lain: jujur, tanggung jawab, kreatif dan kerja keras.
 - (3) Faktor pendukung pembentukan karakter siswa adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan orang tua siswa dengan diadakan pertemuan setiap sebulan sekali, media pembelajaran sains yang sudah mencukupi. Faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya pembentukan karakter dari pembelajaran sains untuk siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk memahami pembentukan karakter.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir siswa dalam memahami dan menguasai suatu mata pelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah Strategi Guru yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Untuk mengajarkan pokok bahasan tertentu diperlukan cara mengajar yang tertentu pula.



2.1 Gambar Bagan kerangka berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Margono penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya berupa kata, tulisan atau ungkapan beberapa orang yang dianggap menjadi pendukung penelitian. Dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya ketelitian dalam menganalisis, bersifat objektif, sistematis dan tersistem. Sehingga dalam hal ini menghasilkan pandangan yang tepat pada suatu fenomena atau gejala tertentu¹.

Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang menginterpretasikan suatu keadaan yang berupa fakta dari sebuah kejadian yang ada di lapangan dimana peneliti kemudian mengaitkan dengan teori yang ada. Penelitian ini menggambarkan keadaan yang terjadi di tempat penelitian. Sehingga dalam hal ini penelitian deskriptif memiliki arti sebuah metode penelitian yang memberikan hasil berupa data yang berisi rincian suatu kondisi yang ada di lapangan dan dituangkan dalam sebuah narasi yang didapatkan dari proses tanya jawab dengan beberapapihak yang memiliki keterkaitan dengan objek yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif agar peneliti dapat menemukan informasi terkait strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pembelajaran pendidikan Pancasila. Dengan melakukan penelitian

¹ S. Margono, "*Metodologi Penelitian*" (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.36.

ini, peneliti mendapatkan data dan informasi mengenai cara guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berhubungan dengan berkebinekaan global di SDN 76 kota Bengkulu. Data yang didapatkan merupakan data yang diambil langsung dari tempat penelitian yang dipaparkan dalam serangkaian pertanyaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian : penelitian ini dilaksanakan di SDN 76 kecamatan pekan sabtu, kota Bengkulu.

Waktu Penelitian : penelitian ini dilaksanakan tanggal 11 November-11 Desember, semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan secara langsung melalui proses Wawancara kepada narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan terkait objek pembahasan dan objek penelitian yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer

Data primer yakni sumber data utama yang didapatkan secara langsung dimana sumber ini memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari wali kelas VA melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yakni sumber data yang mendukung atau yang melengkapi sumber data primer. Dalam hal ini, dapat

didapatkan melalui hasil wawancara kepala sekolah dan 7 orang peserta didik.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus untuk meneliti strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan melalui pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VA. Peneliti menguraikan bagaimana strategi atau cara yang dilakukan guru agar anak dapat memiliki karakter yang berkebinekaan global melalui pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas VA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah awal dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan dari diadakannya sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data². Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian, maka perlu ditentukan teknik – teknik pengumpulan data yang sesuai. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik mengumpulkan data dengan caramelakukan pengamatan pada suatu objek penelitian yang dilakukan secara langsung³. Peneliti dalam hal ini juga melakukan observasi untuk mengumpulkan data secara objektif, logis, dan sistematis dengan melakukan dengan mencatat berbagai

² Sugiono, "Metode Penelitian", (Bandung: Alfabeta, 2015), h.308.

³ Ruslan Rosady, "Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.33.

macam fenomena maupun kejadian di lapangan. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar fieldnotes, alat tulis dan alat perekam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan informan yang dilakukan secara langsung tatap muka untuk memperoleh informasi terkait pembahasan penelitian⁴. Dalam penelitian ini wawancara yang diterapkan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sesuai kebutuhan dan sesuai fokus pembahasan masalah. Pertanyaan yang diajukan tidak menyulitkan narasumber juga tidak dilakukan untuk menguji wawasan narasumber. Peneliti hanya memberikan pertanyaan yang dibutuhkan sesuai dengan bidang yang digeluti oleh narasumber. Tabel 3.1 pedoman wawancara (contoh format tabel disajikan pada lampiran).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang berupa catatan, dokumentasi, tulisan atau administrasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dokumentasi berasal dari dokumen maupun arsip sekolah. Instrumen yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian adalah kamera, dan foto-foto sekolah⁵.

⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.83.

⁵ Nasution, "Metodologi Research Penelitian Ilmiah", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.143.

F. Uji keabsahan Data

Semuakarya ilmiah akan dipertanyakan keabsahannya. Dalam hal ini apakah suatu penelitian itu benar dilakukan adanya dan apakah hasil tersebut akurat. Sehingga dalam hal ini perlu untuk mengecek kebenaran instrumen juga kebenaran data yang diperoleh peneliti. Dalam hal ini diperlukan adanya teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang terkumpul yang nantinya akan dilakukan sebagai perbandingan terhadap data yang lain. Dengan triangulasi, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap hasil analisis yang menjadi temuannya dengan cara melakukan perbandingan melalui berbagai sumber, metode, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan membandingkan dan mengecek datayang telah diperoleh melalui beberapasumber atau sumber lain. Data atau informasi digali dari tiga sumber yakni kepala sekolah, guru kelas VA, dan peserta didik.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan membandingkan dan mengecek data hasil wawancara atau tanya jawab dengan hasil observasi di lapangan. Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Seringkali data akan berbedajika dikumpulkan pada waktu yang berbedapula. Jadi peneliti perlu memperhatikan lamanya waktu pengambilan data yang dapat mempengaruhi kredibilitas data⁶. Peneliti menguji kekuatan data untuk mendapatkan kepercayaan dengan melakukan pengecekan melalui tanya jawab, observasi maupun teknik lain dengan kondisi, waktu atau hari yang tidak sama. Pengecekan tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan beberapa kali hingga ditemukan data yang pasti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses penelitian, setelah peneliti menemukan data secara lengkap, maka kemudian peneliti mengolah dan menganalisis secara seksama dan terperinci sehingga ditemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dikemukakan dalam kegiatan penelitian. Analisis data dalam hal ini merupakan proses pemilahan dan pemilihan data secara sistematis dan mengelompokkan ke dalam kelompok tertentu sehingga mampu memunculkan hipotesis atas saran dari data⁷. Proses analisis data adalah proses dimana dilakukan pencarian, penemuan dan penyusunan hasil tanya jawab, observasi di lapangan serta dokumentasi yang terkumpul secara sistematis. Kegiatan analisis mempengaruhi peneliti dalam memberikan kemudahan pada proses

⁶ Amos Neolaka, *Metode Penliian dan Statistik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.179.

⁷ Salim dan Sahrung, "*Metodologi Penelitian Kualitatif* ", (Bandung: Citra Pustaka Media, 2010), h.47.

penyajian data agar dapat disusun secara runtut sehingga dapat diinterpretasikan dan ditarik sebuah kesimpulan⁸. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman secara lebih detail: ⁹

1. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan kegiatan tanya jawab serta mendokumentasikan kegiatan sesuai dengan kelompok fokus pembahasan yang kemudian dikembangkan dengan menelusuri atau mencari data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menganalisis data guna memilih dan memilah serta membuat ringkasan terkait pembahasan pokok penelitian. Setelah data direduksi akan diperoleh jawaban atau gambaran jelas terkait penelitian. Sehingga nantinya peneliti akan lebih mudah dalam memahami dan mudah dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Dalam penulisan ini nantinya peneliti terlebih dahulu melakukan proses pengumpulan data serta memilah data yang tepat untuk menyusun strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pendidikan Pancasila. Penulis mensortir dengan cara memilih mana data yang penting, menarik, dan berguna. Sedangkan data yang tidak perlu dibiarkan.

⁸ Zainal Arifin, “*Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁹ Matthew B Miles dan A Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rohisi, “*Analisis Data Kualitatif*”, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), h.16-17.

3. Penyajian data

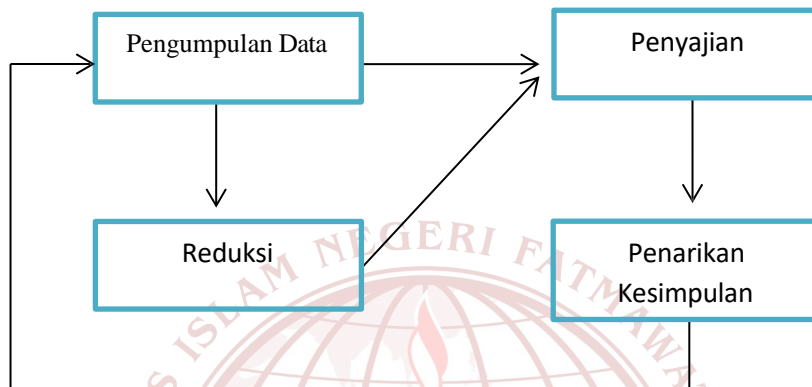
Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data secara operasional. Pada umumnya penggunaan penyajian data dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu penyajian dalam bentuk teks (textular), penyajian dalam bentuk tabel, dan penyajian dalam bentuk grafik¹⁰. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk narasi atau teks dengan menggunakan kalimat, tujuan untuk menginformasikan hal-hal penting. Penyajian data yang dilakukan penulis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian dari data yang sudah diperoleh. Penulis membuat teks naratif tentang strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pendidikan Pancasila.

4. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Dalam proses verifikasi data peneliti menarik kesimpulan atas informasi yang disajikan. Namun dalam hal ini, verifikasi data hanyalah bersifat sementara dan sewaktu waktu dapat berubah apabila ditemukan data yang lebih memperkuat atau mendukung proses pengumpulan data berikutnya. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan koreksi serta peninjauan ulang terkait catatan maupun informasi mengenai strategi membentuk karakter siswa. Verifikasi yang dilakukan peneliti diharapkan mampu menyimpulkan dan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang disusun. Dalam hal ini kesimpulan penelitian ini

¹⁰ Amos Neolaka, “*Metode Penelitian dan Statisti*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

adalah strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pendidikan Pancasila.



Gambar 3.1 Model Teknik Analisis Data Miles Dan Huberman

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi data

a. Sejarah singkat SDN 76 kota Bengkulu

SDN 76 kota Bengkulu pertama kali berdiri pada tanggal 16 Juli 1953 oleh pemerintah kota. SDN 76 kota Bengkulu terdiri dari 9 ruang kelas, 1 ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang UKS, TU, dan Perpustakaan. SDN 76 kota Bengkulu sudah beberapa kali mengalami perbaikan tapi tidak merubah ciri khas asli bangunannya. Sekolah ini dirancang sebagai sekolah unggulan yang melopori penerapan pendidikan dasar terpadu, sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka, dimana setiap minggunya mereka menerapkan kegiatan P5, sekolah ini sudah memakai kurikulum merdeka sejak tahun 2022.

b. Profil sekolah SDN 76 kota Bengkulu

Kepala Sekolah	: Nini Yuliarni, M.Pd.
Nama Sekolah	: SD Negeri 76 Kota Bengkulu
Akreditasi	: Akreditasi B
Alamat	: Jl. Raya Padang Kemiling Kec. Selebar Kota Bengkulu
Kode Pos	38213
Letak Geografis	: -3,8846000 (Lintang), 102,3305000 (Bujur)
Luas Tanah Milik	: ± 1790 m ²

Luas Tanah Bukan Milik	: 100 m ²
Tahun berdiri	:16 Juli 1953. Nomor SK 599/BAP SM/KP/X/2016
Email	: sdnegeri76kotabengkulu@gmail.com
Waktu Penyelenggaraan	: Kombinasi
Kurikulum Digunakan	: Merdeka dan K 13
Tenaga Pendidik	: 1 Kepala Sekolah 27 Guru 1 Tata Usaha 1 Operator 1 Satpam 1 Penjaga Sekolah 1 Cleaning service
Jumlah Siswa	: 516 Orang (260 Laki-laki, 256 Perempuan)
Sarana Dimiliki	: 9 Ruang Kelas 1 Perpustakaan 1 UKS 1 Ruangan Alat Olahraga 1 Kantor Guru 1 Kantor Kepala Sekolah dan TU 1 Lapangan Serba Guna

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Terciptanya sekolah yang religius, berkarakter, cerdas,

kreatif, berprestasi dan peduli lingkungan.

b. Misi

1. Membimbing siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membentuk kepribadian siswa yang berkarakter bangsa.
3. Menumbuh kembangkan bakat dan minat siswa melalui pembelajaran ekstrakurikuler.
4. Berperan serta dalam kegiatan sekolah dan masyarakat menjunjung lingkungan yang bersih dan sehat.
5. Mengembangkan kemampuan logis, kritis dan kreatif.
6. Mengefektifkan proses pembelajaran dan bimbingan sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
7. Menumbuhkan rasa memiliki sekolah dan lingkungan.
8. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif.
9. Menjaga keasrian lingkungan yang bersih, rapi dan nyaman.

Selain visi dan misi yang menjadi acuan sekolah dalam membangun sekolah, terdapat tujuan sekolah yaitu :

- a. Terciptanya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- b. Memotivasi untuk dapat meraih prestasi akademik dan non akademik.
- c. Memotivasi siswa untuk dapat memiliki dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi

- d. Memiliki suatu keterampilan serta mengembangkannya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
- e. Membiasakan hidup bersih, tertib, disiplin, dan peduli lingkungan.
- f. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam rangkapeningkatan profesi dan produktivitas.¹

Deskripsi data diatas didapatkan melalui observasi yang peneliti lakukan. Deskripsi data ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan informasi seperti latar belakang sekolah, kurikulum yang digunakan dan fasilitas yang tersedia. Berkaitan dengan penelitian ini peneliti harus mengetahui terlebih dahulu kurikulum yang digunakan di SDN 76 kota Bengkulu dalam pelaksanaan pembelajaran. Informasi tersedianya fasilitas yang ada di SDN 76 kota Bengkulu berkaitan dengan salah satu indikator yang peneliti gunakan, yaitu indikator pengondisian lingkungan. Melihat visi dan misi yang sekolah miliki menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter kebangsaan didalam diri peserta didik.

d. Hasil Penelitian

Paparan data merupakan informasi yang telah dikumpulkan peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dan

¹ Sumber: Profil Sdn 76 Kota Bengkulu, Diperoleh Pada Tanggal 11 November 2023

dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, wali kelas VA, dan 7 orang peserta didik kelas VA. Data informan tertera sebagai berikut.

Tabel 4.1

Data Informan Kepala Sekolah

No.	Nama Informan	JK	Agama	Alamat	Waktu Pelaksanaan
1.	Nini Yuliarni,M.Pd	P	Islam	Bengkulu	14 Nov 2023

Tabel 4.2

Data Informan Wali Kelas VA

No.	Nama Informan	JK	Agama	Alamat	Waktu Pelaksanaan
1.	Gusti Kristia Ningrum,S.Pd	P	Islam	Bengkulu	20 Nov 2023

Tabel 4.3

Data Informan Siswa Kelas VA

No.	Nama Informan	JK	Agama	Alamat	Waktu Pelaksanaan
1.	Tami	P	Islam	Bengkulu	16 Nov 2023
2.	Alfia	P	Islam	Bengkulu	16 Nov 2023
3.	Nayla	P	Islam	Bengkulu	16 Nov 2023
4.	Wahyu	L	Islam	Bengkulu	20 Nov 2023
5.	Eliza	P	Islam	Bengkulu	20 Nov 2023
6.	Balqis	P	Islam	Bengkulu	23 Nov 2023

7.	Ezian	L	Islam	Bengkulu	23 Nov 2023
----	-------	---	-------	----------	----------------

Adapun data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global melalui pembelajaran pendidikan pancasila di SD Negeri 76 kota Bengkulu.

Guru dapat menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dengan memadukan nilai-nilai universal seperti persatuan, gotong royong, dan toleransi dalam konteks lokal. Strategi dapat melibatkan diskusi terbuka tentang perbedaan budaya, penggunaan studi kasus untuk menggali nilai-nilai kebinekaan, serta pengembangan proyek kolaboratif yang mendorong pemahaman lebih mendalam. Selain itu, integrasi teknologi dan sumber daya multimedia dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa terkait keanekaragaman budaya dalam konteks global.

Menurut teori Mansur Muslich terdapat 5 strategi guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik, yaitu melalui keteladanan/ccontoh, melalui kegiatan spontan, melalui teguran, melalui pengondisian lingkungan dan melalui kegiatan rutin. Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu, kepala sekolah dan guru memiliki strategi untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global didalam diri peserta didik yaitu sebagai berikut :

- a. Melalui Keteladanan/Contoh.

Strategi guru dalam menumbuhkan karakter melalui

keteladanan melibatkan guru sebagai contoh yang positif dan mempraktikkan nilai-nilai yang diinginkan secara konsisten. Keteladanan tersebut merupakan cara menanamkan perilaku yang baik bagi pesertadidik yang diperlihatkan melalui perbuatan, tutur kata dan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Gusti, selaku wali kelas VA di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu mengenai strategi yang guru lakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui keteladanan, sebagai berikut :

“upaya yang saya lakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global siswamelalui keteladanan yang pertama adalah memberikan contoh ke anaknya, anak itu kan sifatnya meniru apalagi anak sd, dia kan meniru apa yang dia lihat, jadi kita berikan contoh dulu ke mereka tentang keteladanan melalui diri kita sendiri dan kita tanyakan apa yang biasa mereka lakukan baik itu dirumah dan disekolah, sifat seperti apa, contoh keteladanan seperti apa yang mereka lakukan. Upaya kedua atau upaya khusus yang saya lakukan adalah melakukan pendekatan, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda ada yang sudah baik, ada juga yang harus dibentuk karakternya. Oleh karena itu kita melakukan pendekatan dengan mencari tau karakternya dan sifat anak itu seperti apa, karena ada siswa yang diberitau sekali dia mengerti dan menurut, tapi ada juga siswa yang harus diberitau berulang-ulang baru mengerti. Pada pembelajaran pendidikan pancasila contoh keteladanan yang diberikan adalah dengan mengaitkan sila-sila pancasila. Seperti contoh keteladanan dalam sila pertama, bunyi sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa, jadi karakter seperti apa yang mereka lakukan, misalnya tidak memaksakan agama dengan teman yang

berbeda agama, beribadah sesuai agamanya masing-masing, berdoa sebelum melakukan kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, lama-lama karakternya akan terbentuk².”

Selanjutnyaditanggapi melalui wawancaradengan Ibu Nini, selaku kepala sekolah mengenai strategi guru dan sekolah dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui keteladanan, sebagai berikut :

“ya saya merasa guru-guru sudah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, dan strategi sekolah dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui keteladanan, salah satunya adalah sekolah ini memiliki keberagaman dan keberagaman itu guru memberikan keteladanannya dengan bisa berkolaborasi, berkomonukiasi dengan sesamadisekolah ini tanpamembedakan warnakulit, suku, dan bahasa. Jadi memberikan contoh saling menghormati dan bisaberkolaborasi dengan sesama. Tidak ada pelatihan yang mengundang pihak dari luar terkait pendidikan karakter, akan tetapi setiap senin ada breafing bagaimanamenanamkan supayakitatetap kompak dan solid walaupun kita memiliki keberagaman. Setiap senin itu selesai upacarakitaselalu memotivasi guru untuk selalu kompak, saling menghormati, saling menghormati, saling menghargai perbedaan yang ada. Baik itu perbedaan pendapat, perbedaan suku dan bahasa. Setiap tahun sekolah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan P5. Padatahun kemarin sekolah mengtangkat tema P5 yaitu kewirausahaan dengan kegiatan anak anak berjualan di depan kelas. Pada tahun ini untuk semester 1 mengangkat tema P5 yaitu kearifan lokal dan untuk semester 2 kewirausahaan lagi. Kegiatan kearifan lokal ini yaitu membuat karya yang berkaitan dengan budaya Bengkulu. Dalam kegiatan ini, rasa kebinekaan global ini sudah tertanam seperti bagaimana

² K. Ningrum, “Wawancara Pribadi Dengan Wali Kelas Va” (2023).

mereka menghormati suku-suku yang berbeda dengan mereka, dengan tema kita kearifan lokal yang lebih mengambil kearifan lokal yang ada di kota Bengkulu yaitu budaya yang ada di kota Bengkulu dan mengembangkannya. Walaupun mereka yang sekolah di sd 76 ini terdiri dari berbagai macam suku, daerah dan agama yang berbeda-beda. Jadi dengan adanya perbedaan itu merekabelajar untuk menanamkan nilai-nilai rasa kolaborasi, gotong royong saling menghargai sesama mereka. Semua itu sudah tertanam dengan sendirinya melalui kegiatan tersebut³.”

Pernyataan Ibu Gusti dan ibu Nini dalam wawancaranya diatas di dukung oleh pernyataan yang diberikan oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut :

“ Ya, guru selalu memberikan contoh yang baik, seperti memberikan contoh untuk saling menghargai, menghormati dan menyayangi teman tanpa membedakan suku, bahasa dan warna kulit. Cara berkomunikasi antar guru ke guru juga sangat baik serta sopan, motivasi yang diberikan kepala sekolah dan guru setiap senin untuk selalu menghargai perbedaan juga selalu diingat dan diterapkan dilingkungan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Gusti, Ibu Nini dan peserta didik diatas menyatakan bahwa strategi guru melalui keteladanan sangat berpengaruh cukup besar dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Keteladanan atau pemberian contoh kepada anak sangat efektif digunakan, karena sifat anak adalah meniru. Sehingga sikap, prilaku, serta perkataan dari guru dan orang yang adadilingkungan sekolah tersebut akan merekatiru, makadari itu guru harus memberikan contoh sikap-sikap yang baik, mengucapkan kata kata yang baik

³ N. Yuliarni, “Wawancara Pribadi Dengan Kepala Sekolah” (2023).

agar peserta didik dapat meniru hal yang baik dan karakter peserta didik tumbuh dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan menunjukkan guru benar-benar menggunakan strategi keteladanan dalam menumbuhkan karakter peserta didik dengan cara yang pertama, guru menunjukkan sikap dan perkataan yang baik kepadapesertadidik seperti menghargai setiap siswa yang berpendapat dan menerapkan sikap adil selama proses pembelajaran. Kedua, guru melakukan pendekatan kepada murid sehingga terbangun *chemistry* antara guru dengan peserta didik, hal ini memudahkan guru untuk lebih mengetahui sifat atau karakter dari peserta didik sehingga guru lebih mudah mengatasi masalah yang mungkin akan timbul didalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Hasil wawancara dan observasi ini didukung oleh hasil dokumentasi ketika proses pembelajaran pendidikan pancasila sedang berlangsung, guru menjelaskan materi dan tugas yang akan siswakerjakan dengan tutur kata yang lembut dan sopan, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru adil dalam merespon siswa, hal tersebut guru lakukan dengan tujuan memberikan contoh untuk berkatabaik, bertutur kata sopan, adil, dan melalui hal tersebut guru melakukan pendekatan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global pada pembelajaran pendidikan pancasila salah satunya adalah melalui keteladanan. Strategi tersebut dapat dikatakan berhasil di gunakan guru untuk

menumbuhkan karakter kebinekaan global, terbukti dari hasil wawancara peserta didik diatas, hasil dokumentasi yang menunjukkan siswadapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok dengan menghargai kerja keras temannya tanpa membedakan perbedaan baik itu suku, warna kulit, ataupun bahasa, dan hasil observasi peneliti yang melihat bahwa peserta didik sudah bisa menerima keanekaragaman dilingkungannya, saling menghargai temannya dan peserta didik di SD 76 Kota Bengkulu sangat sopan, ramah serta menghargai orang baru yang datang di lingkungan sekolah mereka.

b. Melalui Kegiatan Spontan.

Strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui kegiatan spontan mencakup pendekatan yang tidak terencana secara terinci dan memanfaatkan momen-momen yang muncul secara alami dalam pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Gusti, selaku wali kelas VA di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu mengenai strategi yang guru lakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui kegiatan spontan, sebagai berikut:

“strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui kegiatan spontan adalah memberikan contoh lewat diri sendiri. Karenakembali lagi anak itu sifatnyameniru, seperti diabilang ke orang tuanya kata ibu guru seperti ini, kata ibu guru seperti itu, kataibu guru harus begini. Jadi kita harus memberikan contoh yang baik kepadamereka. Kitabisakasih contoh seperti guru berkata sopan, dan cara menegur seperti

apa. Ketika anak melakukan kesalahan terutama mengenai kebinekaan global seperti biasanya mengejek karena warna kulit, bahasa ataupun suku hal yang pastinya dilakukan pertama kali adalah menegur, kita tanyakan terlebih dahulu kepada siswanya alasan melakukan itu, terkadang siswa mengejek karena dia diganggu duluan sama temannya, pasti ada sebab dia melakukan itu, jadi kita harus menanyakan kepada anaknya dulu. Terkadang anak melakukan sesuatu itu karena dia kesepian dan kurang perhatian dirumahnya, sehingga dia suka mengganggu teman dan itu karakter anak yang susah diam biasanya. Dalam pembelajaran kegiatan spontan ketika terjadi keributan karena perbedaan pendapat upaya yang saya lakukan adalah memberikan nasihat dan pengertian untuk memberi sanggahan dengan kalimat yang baik dan sopan. Setelah teguran, pendekatan dilakukan namun anak tetap melakukan hal kurang baik seperti dia masih mengejek teman, maka anak tersebut akan diberikan sanksi seperti diberi tugas membuat karya yang membuat dia fokus dan tidak bergerak dan ini membuat teman yang lain tidak melakukan hal tidak baik karena jika ia melakukan juga, dia akan mendapat sanksi seperti temannya itu⁴”.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Nini, selaku kepala sekolah mengenai strategi guru dan sekolah dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui kegiatan spontan, yaitu sebagai berikut :

“ya, kegiatan spontan itu seperti di sekolah ada kegiatan senam, tafakur, upacara atau terkadang ada kegiatan games, kegiatan spontannya itu kita akan memberikan kesempatan pada seluruh siswa untuk mereka berani tampil, mereka belajar bicara didepan tanpa harus membedakan berdasarkan siapa yang ada didepan, semua akan diberikan kesempatan. Terutama ketika senam mereka akan memiliki giliran kesempatan untuk

⁴ Ningrum, “Wawancara Pribadi Dengan Wali Kelas Va.”

tampil didepan memimpin teman-temanya senam begitupun petugas upacara yang akan selalu bergantian. Contoh gamesnya ada ranking 1, kita bekerjasama dengan pihak lain, kalau dalam pembelajaran diawal pembelajaran guru melakukan ice breaking. Jika disekolah atau dikelas ada yang bersikap kurang baik terkait kurang menghargai perbedaan/keberagaman, yang pertama kali dilakukan tentu saja siswa yang bersangkutan akan kita ajak berbicara tanpa harus menyalahkan dia terlebih dahulu, kita berikan pandangan kepada siswa tersebut untuk saling menghormati dan menghargai bahwa manusia itu sama dan memiliki kesempatan yang sama. Kemudian setelah itu kita akan memberikan nasihat atau wejangan kepada siswasecaraglobal atau klasikal, kita panggil tanpa ada temannya yang melihat karena jika ada temannya yang melihat ia akan merasa terhakimi. Kita tidak boleh menyalahkan dia karena ketika kita menyalahkan posisinya siswa akan menjadi terdakwa, itu tidak akan menyelesaikan masalah ketika siswa merasa bersalah. Tapi kita harus yakinkan kepada siswa bahwa yang ia lakukan tadi akan berefek tidak baik untuk temannya, sehingga ia menyadari itu dan ia tidak akan melakukannya lagi. Secara klasikal dan setiap hari guru harus mengajarkan dan melakukan bagaimana saling menghargai dan menghormati teman yang lain tanpa membedakan teman.”

Pernyataan Ibu Gusti dan Ibu Nini didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa :

“hal yang dilakukan ibu guru secara tiba-tiba ketika ada masalah yaitu dengan menasehati dan menegur, ibu guru atau kepala sekolah tidak pernah memberi hukuman fisik seperti memukul.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan mengenai strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebininekaan global melalui kegiatan spontan, peneliti

menyimpulkan bahwa kegiatan spontan yang secara tidak disengaja atau tidak direncanakan harus tetap bisa mengayomi dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Sikap yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam merespon peserta didik cukup efektif untuk peserta didik. Sikap toleransi yang dibangun didalam sekolah ini sesuai hasil wawancara guru dan kepala sekolah diatas merupakan moral berharga yang tertanam dalam diri sehingga dapat mengurangi kebencian, kekerasan dan kefanatikan. Toleransi juga dapat memperlakukan orang lain secara baik, adil, hormat, dan penuh pengertian serta rasa persatuan yang tinggi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa guru memberikan respon yang baik kepada peserta didik ketika terjadi keributan di dalam kelas, tidak ada unsur fisik yang guru lakukan kepada peserta didik dalam merespon secara spontan tingkah laku mereka. Hasil dokumentasi juga menemukan bahwa tidak ada unsur fisik seperti memukul, mencubit, dan menampar ketika peserta didik melakukan kesalahan ataupun bertanya secara berulang mengenai pembelajaran, guru senantiasa merespon dan menjelaskan secara sabar dan baik kepada peserta didik

Melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa strategi kegiatan spontan adalah startegi yang digunakan guru dalam merespon peserta didik dengan memberikan pembelajaran kepadapeserta bahwa kita harus tetap sabar, sopan, menghargai perasaan orang lain dengan cara tetap berbicara baik di dalam kondisi apapun dan

mengajarkan untuk bisa merespon orang lain dengan baik.

c. Melalui Teguran.

Strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui teguran melibatkan upaya sadar untuk membimbing peserta didik menuju perilaku dan sikap yang mendukung keanekaragaman global.

Guru haruslah bisa menegur peserta didik yang melakukan kesalahan dengan cara yang baik dan tepat. Teguran guru berpengaruh kepada mental dan karakter peserta didik. Teguran yang baik akan membimbing siswa menjadi pribadi yang baik, akan tetapi jika guru menegur siswa dengan cara main fisik dan menggunakan kata yang tidak pantas, maka peserta didik akan merasa terhakimi dan dapat menimbulkan rasa benci dihati peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Gusti, selaku wali kelas VA di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu mengenai strategi yang guru lakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui teguran, sebagai berikut :

“strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui teguran sama seperti tadi yang pertama yaitu didekati, kedua berikan contoh, kalau memang tidak ada perubahan kasih sanksi seperti pembelajaran bermakna berikan iatugas, karna kalau kita berikan tugas pasti itu tidak akan merugikan murid dan mereka tidak akan merasa terhakimi apalagi kalau kitabilang kerjakan tugasnya nanti ibu ambil nilainya, tapi kalau kita berikan sanksi fisik ia akan merasa kenapa harus saya yang selalu disalahkan⁵.”

⁵ Ningrum.

Selanjutnya ditanggapi melalui wawancara dengan Ibu ini, selaku kepala sekolah mengenai strategi guru dan sekolah dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui teguran, yaitu sebagai berikut :

“yang saya tau biasanya anak bermain-main lalu tanpa sengaja mengatakan hal yang melukai hati temannya, anak itu tentu saja kita tegur melalui panggilan tapi saya selalu menyarankan guru-guru untuk memanggilnya jangan dalam forum yang ramai, kita panggil siswanya dan kita ajak bicara berdua saja dan apa hasil yang kita lakukan tadi harus dikomunikasikan jugadengan orang tuanyabahwa anaknya melakukan ini dan sudah saya ajak bicara dan mohon bimbingan orang tua agar satu arah jangan disekolah saja dilakukan tapi dirumah tidak. Respon dari orang tua beragam adayang menerimadan juga ada yang tidak menerima. Teguran yang sekolah lakukan yang pertama kita panggil, yang kedua ada berita acaranya. Setelah itu tetap ada pemantauan berkala oleh gurunya. Tidak ada sanksi seperti SP atau dikeluarkan dari sekolah, kita berusaha sekuat tenaga dan berbagai macam cara yang guru miliki agar anak tadi berubah menjadi lebih baik lagi.”

Selanjutnya pernyataan Ibu Gusti dan Ibu Nini di didukung oleh hasil wawancara bersama siswa, yaitu sebagai berikut :

“ya, guru selalu memberikan teguran dengan kata-kata yang baik dan sopan, supaya kita bisa mengerti dan bisa menerima. Dari sekolah juga ada panggilan kalau kita adamelakukan kesalahan tetapi panggilan itu tertutup, teman teman tidak ada yang tau jadi kita juga tidak merasa malu. Setelah mendapat teguran dari guru dengan cara yang baik kami dapat menerima dan mengerti bahwa yang kami lakukan itu salah”.

Berdasarkan hasil wawancaradiatas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan dan tutur kata yang baik serta cara

pemanggilan yang tertutup tanpa diketahui teman yang lain cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa atas kesalahan yang diperbuatnya. Strategi guru dan sekolah yang baik harus didukung dengan cara yang baik pula. Guru harus bisa mengenali karakter peserta didik agar ketika melakukan teguran peserta didik tidak merasa disudutkan dan peserta didik dapat menerima dengan baik sehingga peserta didik dapat merubah perilaku kurang baik tersebut menjadi perilaku yang baik.

Hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru melakukan teguran dengan cara menasehati peserta didik yang melakukan kesalahan ataupun yang mengganggu temannya dengan tutur kata yang baik. Tidak hanya itu peneliti melihat tidak ada sanksi fisik yang guru lakukan untuk menghukum peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang guru, kepala sekolah peserta didik berikan.

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa teguran yang baik dapat membentuk dan menumbuhkan karakter peserta didik yang baik sesuai dengan contoh yang sering mereka lihat dan mereka dengar. Strategi ini digunakan guru dengan tujuan menumbuhkan karakter peserta didik serta menjaga mental peserta didik dengan tidak berkata kasar dan menghukum secara fisik, sehingga siswa tidak merasa dihakimi atas kesalahannya.

d. Melalui Pengondisian Lingkungan.

Strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pengondisian lingkungan melibatkan penciptaan

suatu konteks pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap, pemahaman, dan perilaku positif terkait keanegaraman.

Pengondisian lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan karakter peserta didik. kondisi lingkungan tidak hanya harus diperhatikan dirumah, akan tetapi kondisi lingkungan di sekolah juga harus diperhatikan, peserta didik memiliki sifat meniru apayang mereka lihat akan mereka tiru. Maka dari itu orang tua, guru dan teman memiliki pengaruh sangat pentik dalam menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Gusti, selaku wali kelas VA di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu mengenai strategi yang guru lakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pengondisian lingkungan, sebagai berikut :

“tentu saja kalau pengaruh lingkungan itu pasti sangat besar, tapi kitaharus tau dulu pengaruhnyadari sekolah atau memang dia membawa dari rumah. Tidak mungkin disekolah mengejarkan hal hal buruk tapi dari mana mereka mendapatkan kata-katayang kasar. Jadi pengaruh lingkungan itu sangat-sangat berpengaruh. Contohnya siswakelas 1 merekabarumasuk dari usia tk ke usiaSD terkadang mereka tidak mengerti apa yang merekaucapkan dan mereka mendengarnya darimana, bisajadi dari kakak tingkatnya atau dari rumahnya. Jadi yang namanya lingkungan itu pasti punya pengaruh yang sangat besar. Strategi yang saya lakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pengondisian lingkungan yaitu yang pertama kita jelaskan dulu tentang pamcasila, pancasila itu sebagai pandangan hidup sila pertama sampai sila kelima.

Apapun yang kitalakukan didalam kehidupan pasti berpatokan dengan nilai-nilai dalam pancasila, maka dari itu siswa harus tau dulu sila pertama itu maknanya apa?,sila kedua apa?, bagaimana pelaksanaannya? dan jugaharus memberikan contoh sertaarahan mana yang baik dan manajugayang tidak baik. Untuk usiakelas V kan mereka sudah paham dengan hal seperti itu⁶.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Nini mengenai strategi yang sekolah lakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pengondisian lingkungan, sebagai berikut :

“untuk pengondisian lingkungan kita menyiapkan sarana dan prasarana dan banyak tulisan saling menghargai supaya mereka membaca dan tertanam dihati mereka.”

Hasil wawancara peserta didik mengenai strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui teguran yaitu sebagai berikut :

“ya, disekolah kondisi lingkungannyasudah nyaman, warga sekolah saling menghargai, dan banyak tulisan tentang saling menghargai yang bisa dibaca setiap saat. Lingkungannya bersih, cara guru, ibu kantin, satpam dengan kami juga cukup ramah dan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan, peneliti melihat dan menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan SD Negeri 76 Kota Bengkulu sangat baik, warga sekolah seperti satpam, guru, ibu kantin dan penjagasekolah sangat ramah, baik itu dengan peserta didik ataupun dengan pendatang baru disekolah tersebut. Hal ini memungkinkan karakter anak dapat

⁶ Ningrum.

tumbuh secara baik dengan kondisi lingkungan yang baik. Saranadan prasaranadisana juga cukup baik, seperti lingkungan kelas dan kantin sangat bersih, tempat sampah tersedia disetiap kelas.

Peneliti menyimpulkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dilapangan bahwa kondisi lingkungan di sekolah dasar SD Negeri 76 sangat baik, bersih, nyaman dan wargasekolah disana sangat sopan serta ramah. Terdapat gambar lukisan yang membuat sejuk pemandangan, tempat sampah yang adadisetiap kelas danada tulisan yang dapat membantu menumbuhkan karakter peserta didik. kondisi didalam kelas juga cukup nyaman dan bersih sehingga peserta didik merasa nyaman ketika belajar, dan banyak karya peserta didik sehingga peserta didik belajar menghargai karya tersebut dengan menjaga apapun yang terdapat didalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan strategi pengondisian lingkungan dengan baik untuk membuat peserta didik aman dan nyaman, sertamenumbuhkan karakter peserta didik untuk menghargai lingkungan tersebut dengan menjaga fasilitas dan sarana yang ada disekolah.

e. Melalui Kegiatan Rutin.

Stratgei guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui kegiatan rutin mencakup penyelarasan nilai-nilai kebinekaan dalam aktivitas sehari-hari dikelas.

Guru membantu membentuk karakter siswa secara konsisten dengan menyisipkan nilai-nilai kebinekaan global dalam

kegiatan sehari-hari. pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan keanekaragaman, tetapi juga mengintegrasikannya dalam pola pikir dan perilaku siswa secara terus menerus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Gusti, selaku wali kelas VA di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu mengenai strategi yang guru lakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pengondisian lingkungan, sebagai berikut :

“Strategi dalam kegiatan rutin dikelas itu seperti menumbuhkan rasa kebinekaan global untuk siswa, kalau masuk kelas pasti ada berdoa, berdoa itu termasuk sila pertama ketuhanan yang maha esa, kemudian menyanyikan lagu wajib, jadi menanamkan nilai-nilai cintatatanah air sama mereka. Seperti adayang ribut kita memberikan teguran kepada mereka disitu kita sudah memberi contoh bagaimana bertutur kata yang baik, bersifat sopan. Jika ada yang bertengkar ditanya jika ada temanmu yang seperti itu bagaimana perasaanmu. Dalam pembelajaran pancasila biasanya anak diminta memberi contoh atau menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kebinekaan/pancasila, seperti contoh dirumah seperti apa, contoh disekolah seperti apa dan contoh dimasyarakat seperti apa, karna pasti setiap anak memiliki jawaban yang berbeda. Kita meminta tuliskan yang sering kalian lakukan, yang kalian alami, jadi mereka tidak mungkin mencontek⁷.”

Selanjutnya hasil wawancara Ibu Nini mendukung pernyataan Ibu Gusti, yaitu sebagai berikut:

“untuk kegiatan rutin guru setiap hari ketika masuk kekelas akan menanamkan bagaimana sikap saling menghormati dan saling menghargai sesama tanpa

⁷ Ningrum.

membedakan temannya dari berbagai segi. Sehingga itu menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan hal-hal yang baik itu kepada siswa. Kemudian kegiatan rutin sekolah adalah upacara, jumaat religius dan sabtu sehat. Pada saat itu memberikan giliran anak-anak kesempatan, kegiatan tersebut berkala dan kegiatan P5 dilaksanakan padahari sabtu, karenadi P5 itu pasti kebinekaan itu akan masuk disana. Penerapan P5 itu kita ambil blok mingguan, jadi pelaksanaannya setiap hari sabtu, waktunya sekitar 4-5 jam. Kemudian setiap kelas akan memilih masing-masing temasecaraspesifik. Tema besar sekolah adalah kearifan lokal, kemudian mereka akan memilih lagi setiap kelas sesuai dengan jenjang perkembangan peserta didik, tentu kelas 1 dengan 6 tema yang mereka pilih akan berbeda, setelah itu mereka akan dibimbing oleh fasilitatornya yaitu guru kelas atau guru mapel⁸”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru melalui kegiatan rutin ini dapat menumbuhkan karakter kebinekaan didalam diri peserta didik. Kegiatan berulang yang dilakukan peserta didik secara blangsung tertanam didalam diri mereka. Kegiatan rutin dengan memiliki makna untuk saling menghargai dan menghormati secara tidak sadar membentuk peserta didik yang memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan menunjukkan bahwa strategi ini benar dilakukan dan diterapkan di SD Negeri 76 Kota Bengkulu, kegiatan P5 yang dilakukan di sekolah ini sangat berpengaruh besar bagi peserta didik seperti

⁸ Wawancara Dengan Ibu Nini Yuliarni, M.Pd Selaku Kepala Sekolah, Selasa 14 November 2023

membuat karya yang terkait budaya yang ada di Bengkulu, hal ini menumbuhkan rasa nasionalisme di dalam diri peserta didik serta mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menjaga budaya Bengkulu. Tidak hanya itu peserta didik diajarkan untuk bekerjasama saling menghargai karya temannya meskipun berbeda bahasa, suku dan warna kulit. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya kerjasama yang baik antar siswa, saling membantu dan saling menghargai karya masing-masing peserta didik, dengan begitu karakter peserta didik dapat tumbuh dan tertanam di dalam peserta didik tanpa paksaan.

B. Analisis Data

Adapun pembahasan berdasarkan penyajian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 9 informan disajikan sebagai berikut.

1. **Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Kebinekaan Global Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Keteladanan/Contoh Di SD Negeri 76 Kota Bengkulu.**

Strategi keteladanan ini nampak dan dilakukan oleh wali kelas VA dan dewan guru dengan cara saat belajar terutama ketika pembelajaran pendidikan pancasila guru memberikan contoh dengan mengaitkan sila-sila pancasila seperti berdoa sebelum belajar yang termasuk ke dalam sila pertamadan sikap adil untuk merespon peserta didik tanpa ada yang dibedakan, seluruh guru disana saling menghargai sesama guru ataupun orang-orang yang ada di sekolah serta adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan suku dan bahasa.

Guru selalu memberikan contoh dan pendekatan kepada siswa terkait dengan penanaman karakter peserta didik. Tak hanya itu orang yang ada didalam sekolah itu seperti satpam dan ibu kantin sangat ramah dan menghargai sesama, baik itu peserta didik atau orang yang berkepentingan disekolah tersebut. Silaturahmi dan kesolid-an antar guru juga menjadi poin penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Kegiatan yang diciptakan oleh sekolah melalui P5 juga memberikan contoh keteladanan untuk selalu menghargai budaya dan hasil karya sesama teman.

Strategi yang dilakukan melalui keteladanan/contoh ini sangat membantu dalam menumbuhkan karakter peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati, karena dengan guru menampilkan keteladanan/contoh yang terbaik didepan peserta didik makapesertadidik akan meniru dan lama kelamaan akan terbiasa melakukan hal tesebut. Peserta didik juga merasa bahwamerekadapat mencontoh dari semua prilaku dan sikap dari guru serta seluruh warga sekolah, peserta didik merasa senang dengan semuakegiatan yang di wadah dari sekolah. Hasil penelitian ini relevam dengam pernyataan yang diungkapkan oleh syahidin bahwa metode keteladanan merupakan strategi dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan⁹. Strategi keteladanan merupakan metode yang sangat penting, banyak ahli pendidikan yang berpendapat

⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Ed. Alfabeta (Bandung, 2009).

bahwa metode keteladanan merupakan metode paling berhasil dalam pendidikan. Karena pada umumnya, lebih mudah menangkap yang *kongkret* daripada yang abstrak¹⁰. Hal ini juga didukung oleh salah satu indikator menumbuhkan karakter peserta didik yang dipaparkan oleh Mansur muslich yaitu adanya contoh yang baik dari guru, kepala sekolah, ataupun orang yang ada didalam sekolah¹¹.

Keteladanan memiliki prinsip, Prinsip-prinsip keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*Uswah Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib Megklasifikasikan prinsip Keteladanan sejalan dengan Prinsip Pendidikan Islam¹². Dalam dunia pendidikan ada bentuk-bentuk keteladanan, seperti keteladanan yang tidak disengaja dan keteladanan yang disengaja. Keteladanan sengaja merupakan keteladanan yang sengaja guru upayakan untuk memberikan contoh yang baik kepadapesertadidik sehingga peserta didik dapat menirunya. Keteladanan tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak direncanakan, menurut Heri Jauhari Muchtar dalam pendidikan seperti ini, pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpadisengaja. Oleh karnaitu setiap orang yang diharapkan menjadai guru hendaknya menjaga tingkah lakunya, guru juga harus memiliki kesadaran bahwa ia bertanggung jawab

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. Amzah (Jakarta, 2011).

¹¹ Muslich Mansur, “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*” (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), H.176.

¹² Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 241.

dihadapan Allah dan segala hal yang ia lakukan akan diikuti oleh peserta didik. Semakin tinggi kualitas guru akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya¹³. Guru dikagumi oleh peserta didik ketika mereka menyukai cara guru dalam memberikan contoh.

2. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Kebinekaan Global Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Kegiatan Spontan.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa cara yang dilakukan guru ketika ada perilaku atau sikap peserta didik yang kurang baik saat belajar guru dengan spontan langsung menegur peserta didik dengan cara yang baik, tutur kata yang sopan, dan melakukan pendekatan kepada peserta didik. Apalagi ketika pembelajaran pendidikan pancasila anak melakukan perbuatan yang kurang baik maka pertama kali yang guru lakukan adalah menegur dengan kata-kata yang sopan dan mencontohkan hal yang seharusnya dilakukan seperti meminta siswa tersebut meminta maaf kepada temannya. Cara yang dilakukan guru ini pasti mendapat respon dari siswa. Hal yang diperlihatkan peserta didik dari strategi spontan ini yaitu merenungi kesalahan yang telah dilakukan dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali, tidak hanya itu kegiatan spontan yang guru lakukan tanpa marah-marah atau memukul ini juga mendapat respon sangat baik dari peserta didik yaitu peserta didik merasamenang karena diberitahu kesalahannya dengan cara baik dan kata-kata yang sopan sehingga mereka lebih mudah menerima hal yang disampaikan dan dilakukan oleh guru tersebut.

Pesertadidik jugamengemukakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan sanksi fisik. Kegiatan spontan atau hal yang langsung dilakukan guru ketika peserta didik melakukan

¹³ Muchtar J.H, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005).

kesalahan adalah menegur dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh jaksamana tentang menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di sd negeri 2 tambakan kecamatan gubug kabupaten grobogan, ia mengungkapkan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan padasaat itu juga. Tidak hanya itu jaksamana menemukan hasil dari penelitiannya bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan yaitu a) Dalam hal sapaan, siswa terbiasa menyapakepalasekolah, guru, satpam , dan teman sekelas ketika bertemu, b) Biasakan mengucapkan kata-kata sopan dan santun seperti “tolong”, “permisi”, dan “ terima kasih” kepada siswa, c) Membuang sampah padatempatnya, siswa dibiasakan membuang sampah di tempat yang telah disediakan, d) Membiasakan budaya antri, siswa dibiasakan untuk antri saat belanja, berwudhu, saat mencuci tangan dan berjabat tangan dengan guru, e) Membiasakan meminta ijin, siswa dibiasakan meminta ijin saat pelajaran berlangsung, saat keluar kelas dan saat meminjam atau memakai barang-barang yang bukan miliknya¹⁴. Tidak hanya jaksamana pendapat yang dikatakan oleh Wiyani jugamendukung hasil dari penelitian ini, wiyani mengatakan bahwa kegiatan spontan yang dapat dilakukan adalah ketika mengetahui perilaku dan sikap peserta didik yang kurang baik, maka harus dikoreksi pada saat itu juga¹⁵.

Hal ini juga didukung oleh salah satu indikator menumbuhkan karakter pesertadidik yang dipaparkan oleh Mansur muslich yaitu kegiatan yang berlangsung pada saat itu

¹⁴ Kabupaten Grobogan, *Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan 1*, No. 4 (2021): 164–72.

¹⁵ Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.

ketika guru mengetahui bahwa peserta didik melakukan kesalahan.¹⁶

3. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Kebinekaan Global Di Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Teguran.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan peneliti dilapangan. Strategi guru ini nampak dilakukan oleh wali kelas VA, dewan guru dan kepala sekolah dengan cara memberi teguran kepada anak yang melakukan perbuatan kurang baik terutama mengenai toleransi. Saat pembelajaran pendidikan pancasila jika ada peserta didik yang melakukan perbuatan kurang baik berkaitan dengan toleransi, seperti mengejek teman, biasanya guru memberi teguran dengan memberi nasihat dengan kata-kata yang baik dan melakukan pendekatan, jika belum ada perubahan teguran yang dilakukan oleh guru selanjutnya adalah dengan memberi pembelajaran bermakna seperti memberi tugas yang membuat peserta didik tersebut sibuk dan tidak lagi berniat mengejek temannya. Dari pihak kepala sekolah pun melakukan hal yang sama yaitu dengan memanggil peserta didik tersebut lalu menasehati dengan kata-kata baik tanpa harus menyudutkan peserta didik dan jika peserta didik tersebut belum ada perubahan maka dari pihak sekolah akan melakukan diskusi dengan orang tua yang bersangkutan.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik mereka mengemukakan bahwa guru selalu memberikan teguran dengan

¹⁶ Muslich Mansur, "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*" (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), H.176.

katakatabaik sehingga mereka dapat menerima saran tersebut dengan baik dan dapat memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Fitri dalam jurnal Diyah Ayu bahwa “Guru perlu menegur peserta didik yang berperilaku melenceng dari perilaku semestinya. Guru dapat mengingatkan kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai baik sehingga hal tersebut dapat membantu siswa untuk mengubah tingkahlaku mereka¹⁷”. Tidak hanya itu hasil wawancara ini didukung juga oleh salah satu indikator menumbuhkan karakter peserta didik yang dipaparkan oleh Mansur Muslich yaitu guru harus memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perbuatan menyimpang atau kurang baik¹⁸.

4. Strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global di pembelajaran pendidikan pancasila melalui pengondisian lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SDN 76 Kota Bengkulu, pengondisian lingkungan yang dilakukan guru ketika pembelajaran pancasila yaitu dengan cara menjelaskan terlebih dahulu tentang pancasila dan nilai-nilai pancasila, seperti harus bagaimana bersikap di sekolah dan di rumah sesuai nilai-nilai yang ada dalam pancasila.

Pengondisian lingkungan yang dilakukan oleh pihak

¹⁷ Diyah Ayu Ardianti, Resti Septikasari, And Nor Kholidin, “Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa” 1, No. 2 (2022): 88–98.

¹⁸ Muslich Mansur, “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*” (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), H.176.

sekolah yaitu dengan menyiapkan sarana dan prasarana, seperti menyediakan banyak tulisan untuk saling menghargai yang tersedia di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat membaca secara terus menerus dan tertarik untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengemukakan bahwa kondisi lingkungan di sekolah sudah cukup baik untuk memberikan contoh karakter toleransi saling menghargai dan menghormati sesama. Pengondisian yang sudah memberikan contoh yang baik ini memberikan kesan yang baik pula bagi peserta didik. Cara yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah didukung oleh pendapat yang dikatakan oleh Wiyani yang mengatakan bahwa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengondisian lingkungan terdiri dari pengondisian secara fisik maupun nonfisik¹⁹. Hal ini didukung oleh Dakir dalam jurnalnya yaitu Pengondisian merupakan kegiatan yang menunjang keterlaksanaan pendidikan kepribadian. Contohnya membuat tempat sampah, membuat tanaman hias di depan kelas, pembuatan poster di dinding dengan kata-kata yang bijak²⁰. Hasil penelitian diyah ayu menyatakan bahwa strategi guru kelas dalam pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui teguran seperti dengan cara menasehati dan selalu

¹⁹ Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.

²⁰ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2019).

mengingat²¹. didukung pula oleh salah satu indikator yang dipaparkan oleh Mansur muslich tentang menumbuhkan karakter peserta didik, Mansur muslich memaparkan bahwa kondisi lingkungan didukung dengan penyediaan fasilitas dan sarana yang menunjang. ²²

5. Strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global pada pembelajaran pendidikan pancasila melalui kegiatan rutin.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan menyatakan bahwa strategi guru ini nampak dilakukan oleh wali kelas VA dan kepala sekolah. Pada pembelajaran pendidikan pancasila wali kelas VA rutin mengajarkan untuk selalu berdoa sebelum belajar dan bernyanyi lagu nasional, hal yang dilakukan oleh wali kelas VA pastinya tidak terlepas dari nilai-nilai pancasila. Berbeda dengan kepala sekolah kegiatan rutin yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter kebinekaan global dalam diri peserta didik yaitu dengan cara melakukan kegiatan upacara bendera, jumaat religious, sabtu sehat dan pelaksanaan P5.

Kegiatan rutin yang dilakukan dan disediakan sekolah ini berhasil menumbuhkan dan meningkatkan rasatoleransi atau karakter kebinekaan global dalam diri peserta didik, hal ini di dukung oleh pernyataan yang diberikan peserta didik, peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut karena bisa

²¹ Ardianti, Septikasari, And Kholidin, "Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

²² Muslich Mansur, "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*" (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), H.176.

berkerjasama, berbagi ide, sertasaling menghargai karya teman yang lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari jurnal jasmanayang menyatakan bahwa Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik, sesperti berjabat tangan, berdoa sebelum melakukan kegiatan, membaca asmaul husna, upacara, sholat berjamaah, infaq jumaat, dan pramuka²³. Penelitian ini juga didukung oleh pernyataan dari fitria yaitu Hal tersebut sesuai dengan pernyataan fitria “kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara konsisten setiap waktunya. Seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, membaca asmaul husna dan hafalan surat pendek, mengucapkan salam jika berpapasan dengan guru, dan membersihkan ruang kelas²⁴. Hal ini didukung oleh salah satu indikator menumbuhkan karakter peserta didik yang dipaparkan oleh Mansur muslich yaitu sekolah ataupun guru harus memiliki kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa secara *kontiu* dan tetap tiap waktu²⁵.

Hasil penelitian ini didukung oleh 3 hasil penelitian terdahulu, yang pertama yaitu hasil penelitian dari Amelia tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya

²³ Kabupaten Grobogan, *Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan 1*, No. 4 (2021): 164–72.

²⁴ Farida, Fitria. 2022. *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdi Miftahul Hikmah Mojokerto*. Digilib Uinsby. Uin Sunan Ampel

²⁵ Muslich Mansur, “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*” (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), H.176.

sekolah di sd muhammadiyah domban 3, yang mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter ditanamkan melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan yaitu: 1) kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, maupun tahunan yang dilakukan oleh warga sekolah; 2) kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru maupun siswapada saat itu juga; 3) keteladanan adalah perilaku dan sikap yang dapat dijadikan contoh/panutan dari guru maupun sesama siswa; dan 4) pengondisian lingkungan dengan menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah baik secara fisik maupun nonfisik²⁶.

Hasil penelitian kedua yang mendukung hasil penelitian ini yaitu hasil penelitian dari Ni Putu Kusumayanti dkk tentang analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV sdn 16 cakra negara, mereka mendapatkan hasil bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter adalah strategi pembelajaran, kegiatan pembiasaan, keteladanan, penguatan dengan memasang spanduk atau banner yang mencanangkan pendidikan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler²⁷.

²⁶ D I Sd And Muhammadiyah Domban, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," N.D.

²⁷ Novalia Sulastris, "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sdn 145 Randanan," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 11, No. 2 (2023): 35–40, <https://doi.org/10.47178/jkip.v11i2.1924>.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Peneliti merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi.

Pertama adalah kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran. Menurut peneliti, eksplorasi teori penting untuk menambah ilmu tentang pendidikan, khususnya dalam mempelajari karakter peserta didik.

Kedua adalah kendala teknis yang terjadi di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek penelitian. Maka banyak waktu yang terbuang untuk menjalin interaksi ini sehingga waktu yang semakin mendekati deadline tersebut dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang telah diuraikan diatas maka peneliti menyimpulkan strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pembelajaran pendidikan pancasila di SD Negeri 76 kota Bengkulu yaitu, 1) keteladanan/ccontoh, guru harus bisa memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan berbicara baik kepada sesama guru ataupun kepada peserta didik agar peserta didik dapat menirukannya dan karakter baik tersebut dapat tertanam dalam diri mereka, 2) kegiatan spontan, guru harus cepat tanggap dalam merespon tindakan buruk peserta didik, tindakan tersebut dapat ditangani dengan baik dan cepat, agar peserta didik menyadari dan dapat cepat merubah perilaku buruk tersebut menjadi perilaku yang lebih baik lagi, 3) teguran, guru bisa menggunakan cara menasehati ketika menegur dengan cara menegur yang baik, kata-kata sopan dan tidak menyudutkan peserta didik, agar peserta didik tidak merasaterhakimi dan tertindas sehinggapesertadidik bisa merenungi kesalahannya tanpa harus mengganggu mentalnya, 4) pengondisian lingkungan, kondisi lingkungan terutama fasilitas disekolah harus memadai agar peserta didik dapat merasa nyaman dan fasilitas seperti slogan tentang budi pekerti sehingga peserta didik bisa membaca apa saja hal baik yang harus dilakukan sehingga mereka selalu mengingat dan melakukan hal baik tersebut, 5) kegiatan rutin, pembiasaan yang harus dilakukan oleh guru ataupun kegiatan sekolah yang dilakukan berulang membuat siswa

bisa terbiasa melakukan hal tersebut dan penanaman karakter secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri peserta didik.

Faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global peserta didik yaitu cara komunikasi yang baik, cara guru berkomunikasi dan menasehati peserta didik dengan kata-kata yang sopan dan baik memberikan dampak cukup besar bagi peserta didik karena peserta didik meniru hal tersebut. Seperti contoh peserta didik mulai bisa mengeluarkan pendapat dengan cara dan kata-kata yang sopan.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan seluruh pembahasan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa guru sudah memiliki strategi yang cukup baik dalam menumbuhkan karakter kebinekaan global melalui pembelajaran pendidikan pancasila. Oleh sebab itu, guru harus mempertahankan dan mengevaluasi serta menambah strategi baru yang sesuai dengan karakter peserta didik yang mengikuti perkembangan zaman. Guru harus tetap memperhatikan hal-hal yang terkait dengan karakter peserta didik terutama karakter kebinekaan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prasetya. (1997). Strategi Belajar Mengajar. (Bandung: Pustaka Setia).
- Alam Saleh Pulungan, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter. (2017) Siswa Di Sma Al-Hidayah", Skripsi (Medan: UIN Sumatera Utara), 9.
- Amos Neolaka. (2014) Metode Penilaian Dan Statistik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Anshori, A R, And S Marmoah. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," N.D.
- Ardianti, Diah Ayu, Resti Septikasari, And Nor Kholidin. (2022) "Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 1, No. 2: 88–98.
- Arifin Bambang Samsul, Rusdiana. (2019), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Cholid Narbuko Dan Abu Ahmad. (1997) Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara), 83.
- Dianna Ratnawati. (2016) "Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK". *Jurnal Tadris*, Vol. 1 No. 1 (Juni).
- Dokumentasi Profil SDN 76 Kota Bengkulu. (2023) Diperoleh Pada Tanggal 11 November
- Dakir. (2023) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.
- Enar Ratriany Assa. (2015). Strategi Of Learning. (Yogyakarta: Araska).
- Farida, Fitria. 2022. *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDI Miftahul Hikmah Mojokerto*. Digilib Uinsby.

UIN Sunan Ampel

Grobogan, Kabupaten. (2021) "No Title" 1, No. 4: 164–72.

Hamdani. (2011) *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia), 18.

Juli Andriani, Deny Setiawan, Rahmad Husein. (2018) "Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Implementasi Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Sikap Di SD Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kota". *Jurnal Tematik*, Vol. 8 No. 2 (Agustus).

J.H, Muchtar. (2005) *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kuswara, Yena Sumayana, "Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Edukasi Sebelas April*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017). Anshori, A.R, And S Marmoah. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," N.D.

Ardianti, Diyah Ayu, Resti Septikasari, And Nor Kholidin. (2022) "Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 1, No. 2: 88–98.

Arifin Bambang Samsul, Rusdiana. (2019) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Dakir. (2019) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.

J.H, Muchtar.(2005), *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Karwono, Muzni Achmad Irfan. (2020), *Strategi Pembelajaran Dalam*

Profesi Keguruan. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Kemendikbud.(2020),“Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 174.
- Mahmud. (2013) *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Manajemen, Jurnal, And Pendidikan Kristen.(2023),“Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama DI Sma Negeri 3 Tarutung” 3, No. 1: 28–48.
- Muhammad, Yaumi. (2014) *Pendidikan Karakter*. Edited By Dkk Nuraeni Betty. Kencana,.
- Musfah, Jejen. (2015.)*Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ningrum, K.(2023) “Wawancara Pribadi Dengan Wali Kelas Va.”
- Nur Wijayanti, Deni. (2023) “Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.” *Educatio* 18, No. 1: 172–84.
<https://doi.org/10.29408/Edc.V18i1.12518>.
- Octen, Suhadi. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Edited By Rahmawati Dkk Noorayni. Erlangga, N.D.
- Pengembangan, Panduan.(2022) “Projek Penguatan.” *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2.
- Rahmi, Nailur. (2005), “Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,” 1–5.
- Samani Muchlas, Hariyanto. (2011) *Pendidikan Karakter*. Edited By Andriyani Kamsyach. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Sd, D I, And Muhammadiyah Domban. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," N.D.

Sriwilujeng, Dyah. (2017), *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Edited By Hanissa E. Erlangga.

"Strategi Pembelajaran.Pdf," N.D.

Sulastri, Novalia. "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 145 Randanan." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 11, No. 2 (2023): 35–40.
<https://doi.org/10.47178/jkip.v11i2.1924>.

Surya, Mohammad. (2014) *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru, Untuk Guru*. Edited By Hasimabdul Dkk. Bandung: Alfabeta.

Syahidin. (2009) *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Edited By Alfabeta. Bandung.

Umar, Bukhari. (2011) *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited By Amzah. Jakarta.

Yuliarni, N. (2023) "Wawancara Pribadi Dengan Kepala Sekolah."

Zubaedi. (2011) *Desain Pendidikan Karakter*. Bengkulu: Kencana.

Zainal Arifin. (2012), *"Penelitian Pendidikan"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).